

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Problem Based Learning

1. Pengertian *Problem Based Learning*

Menurut Barrow (1980) dalam Miftahul (2015, h. 271) mengemukakan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) sebagai pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah.

Sementara itu, Lloyd-Jones, Margeston, dan Bligh (1998) dalam Miftahul (2015, h. 272) mengemukakan bahwa:

Problem Based Learning merupakan kurikulum sekaligus proses. Kurikulumnya meliputi masalah-masalah yang dipulih dan dirancang dengan cermat yang menuntut upaya kritis siswa untuk memperoleh pengetahuan, menyelesaikan masalah, belajar secara mandiri, dan memiliki skill partisipasi yang baik. Sementara itu, proses PBL mereplikasi pendekatan sistematis yang sudah banyak digunakan dalam menyelesaikan masalah atau memenuhi tuntutan-tuntutan dalam dunia kehidupan dan karir.

Berdasarkan pendapat pakar-pakar di atas maka dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang mendorong siswa untuk mengenal cara belajar dan bekerjasama dalam kelompok untuk mencari penyelesaian masalah-masalah di dunia nyata. Simulasi masalah digunakan untuk mengaktifkan keingintahuan, menyiapkan siswa untuk berpikir secara kritis dan analitis, serta mampu untuk mendapatkan dan menggunakan secara tepat sumber-sumber pembelajaran.

2. Sintak *Problem Based Learning*

Menurut Miftahul (2015, h. 272-273) mengemukakan sintak operasional

Problem Based Learning (PBL) bisa mencakup antara lain sebagai berikut:

1. Siswa disajikan masalah.
2. Siswa mendiskusikan masalah dalam tutorial PBL dalam sebuah kelompok kecil. Mereka *membrainsstorming* gagasan-gagasannya dengan berpijak pada pengetahuan sebelumnya. Kemudian, mereka mengidentifikasi apa yang mereka butuhkan untuk menyelesaikan masalah serta apa yang mereka tidak ketahui. Mereka menelaah masalah tersebut. Mereka juga mendesain suatu rencana tindakan untuk menggarap masalah.
3. Siswa terlibat dalam studi independen untuk menyelesaikan masalah di luar bimbingan guru.
4. Siswa kembali pada tutorial PBL, lalu saling *sharing* informasi, melalui *peer teaching* atau *cooperative learning* atas masalah tertentu.
5. Siswa menyajikan solusi atas masalah.
6. Siswa mereview apa yang mereka pelajari selama proses pengerjaan selama ini. Semua yang berpartisipasi dalam proses tersebut terlibat dalam review pribadi, review berpasangan, dan review berdasarkan bimbingan guru, sekaligus melakukan refleksi atas kontribusinya terhadap proses tersebut.

Sedangkan menurut Ridwan Abdullah (2015, h. 133) mengemukakan sintak *Problem Based Learning* (PBL) sebagai berikut :

1. Merumuskan tujuan pembelajaran.
2. Memperoleh informasi baru melalui pembelajaran mandiri.
3. Menerapkan strategi/metode baru dalam menganalisis permasalahan.
4. Mengajukan solusi permasalahan.
5. Mengkaji dan mengevaluasi solusi yang diterapkan.

Dari pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa sintak model *Problem Based Learning* dimulai dengan pembentukan kelompok, pemberian masalah yang relevan dengan dunia nyata, siswa mencari solusi sendiri secara berkelompok, dan berpusat kepada siswa, sehingga siswa mampu mengembangkan ide-ide dalam pemecahan masalah.

3. Kelebihan dan Kekurangan *Problem Based Learning*

Adapun kelebihan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* yang dinyatakan Prahastiwi dalam skripsi Hinda Faridah (2015,

h. 28) adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran lebih memahami konsep yang diajarkan sebab mereka sendiri yang menemukan konsep tersebut.
2. Melibatkan siswa secara aktif memecahkan masalah dan menuntut keterampilan berpikir yang lebih tinggi.
3. Pengetahuan tertanam berdasarkan skemata yang dimiliki siswa sehingga pembelajaran lebih bermakna.
4. Siswa dapat merasakan manfaat pembelajaran sebab masalah-masalah yang diselesaikan langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata, hal ini dapat meningkatkan motivasi dan ketertarikan pembelajaran terhadap bahan yang di pelajari.
5. Menjadikan pembelajaran lebih mandiri dan lebih dewasa, mampu memberi aspirasi dan menerima pendapat orang lain, menanamkan sikap sosial yang positif diantara siswa.
6. Pengkondisian siswa dalam belajar kelompok yang saling berinteraksi satu sama lain sehingga pencapaian ketuntasan belajar dapat diharapkan.

Adapun kelemahan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* yang dinyatakan Prahastiwi dalam skripsi Hinda Faridah (2015,

h. 28), adalah sebagai berikut:

1. Memiliki minat atau tidak memiliki kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka siswa enggan untuk mencoba.
2. Pembelajaran melalui *Problem Based Learning* membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.
3. Siswa berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka siswa tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

Sedangkan menurut Norman dan Schmidt dalam Ridwan Abdullah (2015,

h. 130) menyatakan bahwa PBL mempunyai kelebihan diantaranya adalah :

1. PBL dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mentransfer konsep pada permasalahan baru.
2. PBL dapat membantu siswa untuk mengintegrasikan konsep.
3. Meningkatkan ketertarikan dalam belajar.

4. Siswa belajar dengan arahan siswa itu sendiri sehingga menjadi mandiri.
5. Meningkatkan keterampilan belajar siswa.

Sama halnya dengan model pengajaran yang lain, menurut Taufiq Amir (2009) model pembelajaran *Problem Based Learning* juga memiliki beberapa kekurangan dalam penerapannya. Kelemahan tersebut diantaranya:

1. Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak memiliki kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
2. Waktu yang digunakan cenderung lama.
3. Guru harus menyampaikan tujuan dengan jelas agar siswa tidak bingung dalam proses pembelajaran.

Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa kelebihan dari model PBL ialah dapat meningkatkan pemikiran siswa dalam konsep-konsep, siswa dapat belajar secara mandiri, serta dapat meningkatkan keterampilan siswa dan meningkatkan motivasi siswa dalam melaksanakan pembelajaran. Sedangkan kelemahan dari PBL yakni waktu yang digunakan relatif lama, jika masalah sulit dipecahkan siswa cenderung malas, dan tidak percaya diri dalam menghadapi pembelajaran selanjutnya.

B. *Numberd Heads Together* (NHT)

1. Pengertian *Numberd Heads Together* (NHT)

Pada dasarnya, *Numbered Heads Together* (NHT) merupakan varian dari diskusi kelompok untuk mempertimbangkan jawaban yang paling tepat dan meningkatkan kerja sama antara siswa.

Menurut Anita Lie (2002, h. 59) mengemukakan, *Numberd Heads Together* (NHT) atau kepala bernomor adalah suatu tipe dari pengajaran melalui

pendekatan struktural yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat.

Menurut Slavin (1995) dalam Miftahul (2015, h. 203) mengemukakan bahwa *Numberd Heads Together* (NHT) cocok untuk memastikan akuntabilitas individu dalam diskusi kelompok. Tujuan dari metode ini adalah memberi kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi gagasan dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat, untuk meningkatkan kerja sama siswa, NHT juga bisa diterapkan untk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Numberd Head Together* (NHT) adalah suatu model pembelajaran berkelompok yang setiap anggota kelompoknya bertanggung jawab atas tugas kelompoknya, sehingga tidak ada pemisahan antara siswa yang satu dengan siswa yang lain dalam satu kelompok untuk saling memberi dan menerima antara satu dengan yang lainnya.

2. Sintak *Numberd Heads Together* (NHT)

Menurut Miftahul (2015, h. 203) sintak atau tahap-tahap pelaksanaan NHT pada hakikatnya hampir sama dengan diskusi kelompok, yang rinciannya adalah sebagai berikut:

1. Siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok.
2. Masing-masing siswa dalam kelompok diberi nomor.
3. Guru memberi tugas /pertanyaan pada masing-masing kelompok untuk mengerjakannya.
4. Setiap kelompok mulai berdiskusi untuk menemukan jawaban yang dianggap paling tepat dan memastikan semua anggota kelompok mengetahui jawaban tersebut.
5. Guru memanggil salah satu nomor secara acak.
6. Siswa dengan nomor yang dipanggil mempresentasikan jawaban dari hasil diskusi kelompok mereka.

Sedangkan menurut Trianto dalam Skripsi Arfina Akbarleni, (2010, h. 37) mengemukakan bahwa pembelajaran menggunakan model NHT, guru harus menggunakan struktur empat fase sebagai sintaks NHT sebagai berikut:

1. Penomoran
Dalam fase ini, guru membagi siswa ke dalam kelompok 3-5 orang dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor antara 1 sampai 5.
2. Mengajukan Pertanyaan
Guru mengajukan pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat bervariasi.
3. Berpikir Bersama
Siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban tim.
4. Menjawab
Guru memanggil suatu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba untuk menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.

Dari beberapa sintaks dari para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa sintaks dari tipe NHT bermula dari pembagian kelompok, pemberian nomor, pemberian masalah, berdiskusi bersama, menjawab dan melaporkan hasil diskusi di depan kelas sesuai dengan nomor yang disebutkan oleh guru.

3. Kelebihan dan Kekurangan *Numberd Heads Together* (NHT)

Menurut Rusman dalam Skripsi Arfina Akbarleni (2012, h. 39) menyatakan bahwa *Numberd Heads Together* (NHT) memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari tipe pembelajaran ini adalah: 1) setiap siswa menjadi siap; 2) siswa dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh; 3) siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai. Sedangkan kekurangan dari model pembelajaran kooperatif ini adalah: 1) kemungkinan nomor yang telah di panggil, akan di panggil lagi oleh guru; 2) tidak semua anggota kelompok di panggil guru.

Sedangkan menurut Anita Lie (2008, h. 61) menyatakan bahwa ada beberapa kelebihan dan kekurangan dari tipe ini diantaranya sebagai berikut :

Kelebihan NHT yakni :

1. Kelompok dapat digunakan secara permanen.
2. Peserta didik dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh.
3. Peserta didik yang pandai dapat mengajari yang kurang pandai.

Kekurangan NHT yakni :

1. Kemungkinan nomor yang sudah dipanggil dapat dipanggil lagi oleh guru.
2. Tidak semua anggota kelompok yang memiliki nomor yang sama terdipanggil oleh guru untuk presentase mewakili kelompoknya.

Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan dari tipe NHT yakni, para siswa dapat bertukar pikiran dan ide-ide yang baru dalam pembelajaran, sedangkan kelemahan dari tipe NHT ini adalah tidak semua nomor akan dipanggil oleh guru untuk melaporkan hasil diskusinya di depan kelas.

C. Motivasi

1. Pengertian Motivasi

Menurut Abin Syamsuddin (2007, h. 37) mengemukakan bahwa:

- a. Motivasi merupakan suatu kekuatan (*power*) atau tenaga (*forces*) atau daya (*energy*), atau suatu keadaan yang kompleks (*a complex state*) dan kesiapsediaan (*preparatory set*) dalam diri individu (*organisme*) untuk bergerak (*to move, motion, motive*) ke arah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak disadari.
- b. Motivasi tersebut timbul dan tumbuh berkembang dengan jalan: 1) datang dari dalam diri individu itu sendiri (*interistik*), 2) datang dari lingkungan (*ekstrinsik*).

Menurut Gleitmen dan Reber (dalam Muhibbinsyah 2010 h. 134) mengemukakan bahwa motivasi ialah keadaan internal organisme baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian

ini, motivasi berarti pemasok daya (*energizer*) untuk bertindak laku secara terarah.

Dari beberapa pengertian motivasi di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah dorongan dari dalam diri individu yang mengarahkan individu tersebut terhadap tujuan-tujuan yang telah dirancang oleh individu tersebut, sehingga motivasi dalam individu akan muncul apabila individu tersebut memiliki tujuan.

2. Jenis Motivasi

Secara umum dalam hubungannya dengan belajar, para ahli sepakat mengklasifikasikan motivasi ke dalam dua jenis menurut timbulnya, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

Menurut Muhibbin Syah (2010, h. 134), motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: a. motivasi intrinsik, b. motivasi ekstrinsik.

- a. Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar.
- b. Motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Pujian dan hadiah, peraturan/tata tertib sekolah, suri teladan orangtua, guru, dan seterusnya merupakan contoh-contoh konkret motivasi ekstrinsik yang dapat menolong siswa belajar.

Menurut Sardiman (2003, h. 86) Jenis-jenis motivasi yang terjadi atas dasar pembentukannya terbagi atas 2 (dua) jenis, yaitu:

1. Motivasi bawaan, yaitu motivasi yang dilatarbelakangi oleh fisio-kemis di dalam tubuh seseorang yang telah dibawah sejak lahir dan terjadinya tanpa dipelajari.
2. Motivasi yang dipelajari, yaitu motivasi yang terjadi karena adanya komunikasi dan isyarat sosial serta secara sengaja dipelajari oleh manusia.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa jenis motivasi dibagi menjadi 2 yakni motivasi bawaan (intrinsik) dan motivasi dari luar (ekstrinsik) kedua jenis motivasi ini sangat berpengaruh terhadap gaya belajar siswa, karena tak dapat dipungkiri bahwa faktor intrinsik dan ekstrinsik sangat berpengaruh terhadap semangat siswa dalam belajar.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Yusuf (2009, h. 23) menyatakan terdapat dua faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Diuraikan sebagai berikut :

1. Faktor Internal

- a. Faktor fisik yakni faktor yang meliputi nutrisi, kesehatan, dan fungsi-fungsi fisik (terutama panca indera).
- b. Faktor psikologis yakni faktor yang berhubungan dengan aspek-aspek yang mendorong dan menghambat aktivitas belajar pada siswa itu sendiri yang meliputi, rasa ingin tahu, kreatif, keinginan untuk selalu maju, keinginan untuk mendapatkan reward atau ganjaran.

2. Faktor Eksternal

- a. Faktor non sosial yakni seperti keadaan udara, waktu, tempat, sarana dan prasarana atau fasilitas belajar.
- b. Faktor sosial adalah faktor manusia baik yang hadir secara langsung maupun tidak langsung.

Menurut Abin Syamsuddin (2007, h. 37-38) mengemukakan bahwa terdapat dua motif yang mempengaruhi motivasi seseorang, antara lain sebagai berikut :

1. Motif primer (*primary motive*) atau motif dasar (*basic motive*) menunjukkan kepada motif yang tidak dipelajari (*unlearned motive*) yang untuk ini sering juga digunakan istilah dorongan (*drive*). Motif-motif yang termasuk ke dalam kategori primer tersebut pada umumnya terjadi secara natural dan instinktif.
2. Motif sekunder (*secondary motive*) menunjukkan kepada motif yang berkembang dalam diri individu karena pengalaman, dan dipelajari

(conditioning and reinforcement) seperti ingin diterima, dihargai, konformitas, merasa aman dan sebagainya.

Dari pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa terdapat dalam diri siswa itu sendiri dan juga terdapat faktor dari luar siswa itu sendiri seperti lingkungan sekitar yang telah membentuknya.

D. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Nana Sudjana (2013, h. 22), hasil belajar adalah kemampuan kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian luas mencakup kognitif, afektif, dan psikomotor. Menurut Winkel (1996) dalam Purwanto (2014, h. 45) hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.

Berdasarkan pengertian-pengertian hasil belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa pada prinsipnya hasil belajar adalah hasil pencapaian yang diperoleh seorang siswa atas proses belajar yang telah dijalannya, yang pada akhirnya teraktualisasi dalam bentuk perubahan sikap dan tingkah laku dari siswa itu sendiri.

Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia, kategori hasil belajar yang digunakan adalah kategori Bloom, yang membagi penilaian ke dalam tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua jenis yaitu faktor intern dan ekstern. Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi dalam proses belajar individu sehingga menentukan kualitas belajar.

Nana Sudjana dalam skripsi Rini Kurniawati (2015, h. 32) mengemukakan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yakni sebagai berikut:

1. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu, yakni faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan.
2. Faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial.

Secara global Muhibbinsyah (2010, h. 129) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni :

1. Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa.
2. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.
3. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.

Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar terhadap siswa dapat dibedakan menjadi dua faktor yakni faktor internal yakni faktor yang timbul dari dalam diri siswa tersebut

sedangkan faktor berikutnya yakni faktor eksternal yang meliputi lingkungan dimana siswa tersebut tinggal atau bersekolah.

E. Analisis dan Pengembangan Materi Pentingnya Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia

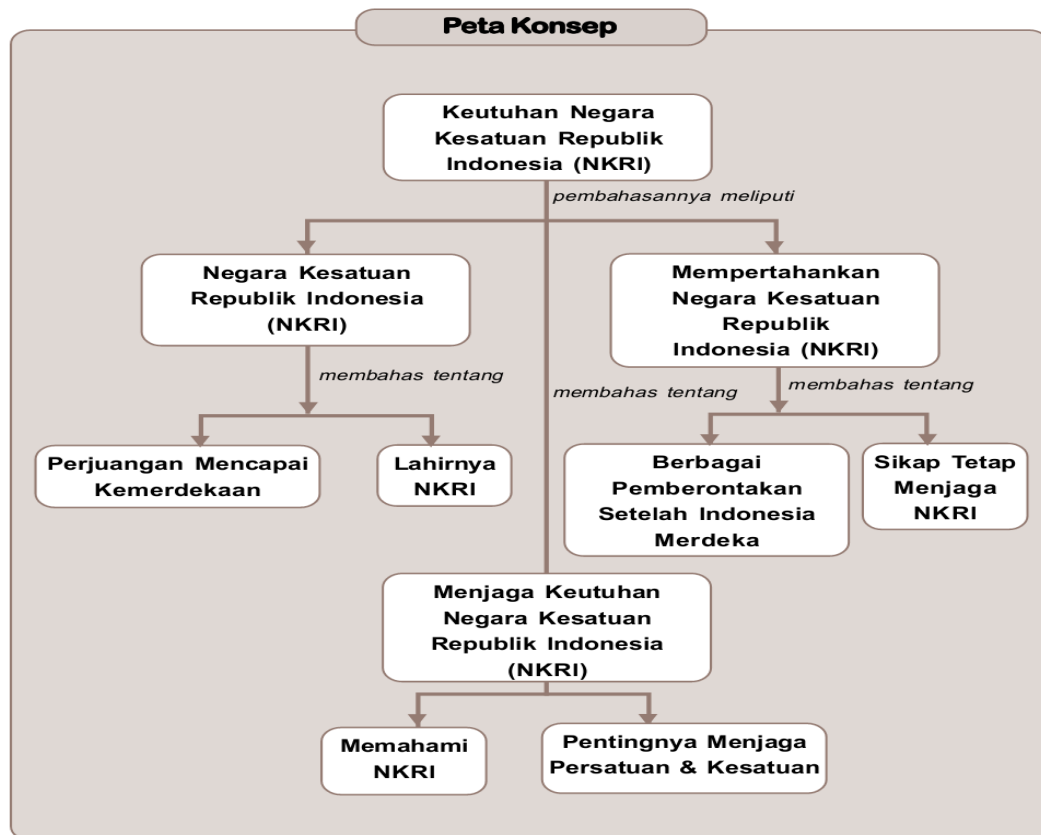
1. Ruang Lingkup Materi

Pengembangan dapat dipandang suatu sistem, dimana di dalamnya terdapat beberapa komponen yang satu sama lain saling berkaitan dan bekerja sama dalam mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu dari komponen penting dalam pembelajaran adalah bahan ajar dan materi ajar.

1). Keluasan dan Kedalaman Materi

a. Keluasan Materi

Keluasan materi merupakan gambaran berapa banyak materi yang dimasukkan ke dalam materi pembelajaran, sedangkan kedalaman materi yaitu konsep-konsep seberapa detail konsep-konsep yang harus dipelajari dan dikuasai siswa. Keluasan dan kedalaman materi yang akan diajarkan yaitu materi Pentingnya Keutuhan Negara Republik Indonesia. Adapun yang akan disampaikan mengenai materi ini termasuk ke dalam C1 (mengingat) dan C2 (memahami). Indikator tertinggi dari materi ini yaitu terdapat pada ranah C2 (memahami) untuk kognitifnya. Keluasan materi Pentingnya Keutuhan Negara Republik Indonesia kelas V semester 1 di Sekolah Dasar mencakup kedalaman materi Pentingnya Keutuhan Negara Republik Indonesia dapat di gambarkan melalui peta konsep di bawah ini :



(Gambar 2.1. Sumber buku PKn untuk Sekolah Dasar kelas V Tahun 2009)

b. Kedalaman Materi

Pentingnya Keutuhan Negara Republik Indonesia.

Dalam buku Pendidikan Kewarganegaraan untuk Sekolah Dasar kelas V (penyusun : Winarno – Mike Kusumawati, diterbitkan oleh Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional Jakarta pada tahun 2009).

Suku-suku yang menghuni wilayah Indonesia amat banyak dan beragam. Selama ratusan tahun, suku-suku yang berbeda-beda itu merasa menjadi satu kesatuan. Mereka merasa menjadi satu saudara, yakni sebagai bangsa Indonesia.

Semboyan Negara Kesatuan Republik Indonesia

Negara Kesatuan Republik Indonesia mempunyai semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika mampu mengokohkan Indonesia sebagai bangsa yang bersatu, mau menghargai perbedaan dan menghormati keragaman budaya yang ada.

Semboyan bangsa Indonesia adalah “Bhinneka Tunggal Ika”, artinya meskipun terdiri dari aneka ragam budaya, tetapi tetap satu jua. Semboyan ini mengokohkan Indonesia sebagai bangsa yang bersatu, bangsa yang mau menghargai perbedaan, dan bangsa yang senantiasa menghormati keragaman budaya yang berpijak pada nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara.

Rintisan perjuangan untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa telah dimulai sejak dikumandangkan Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928. Teks Sumpah Pemuda itu berisi tentang satu bahasa, satu bangsa, dan satu tanah air yaitu Indonesia. Dengan ikrar yang dikemas dalam Sumpah Pemuda inilah, perjuangan yang masih bersifat kedaerahan bersatu padu untuk mewujudkan suatu kesatuan dalam menggalang kekuatan.

Sumpah Pemuda

1. Kami putra dan putri Indonesia mengaku bertumpah darah yang satu, tanah Indonesia
2. Kami putra dan putri Indonesia mengaku berbangsa yang satu, bangsa Indonesia
3. Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia

Pentingnya Menjaga Kesatuan dan Persatuan

Dasar-dasar pembentukan jiwa nasional dipelopori oleh para pejuang kemerdekaan bangsa, antara lain yang dilakukan oleh para tokoh pejuang kebangkitan nasional pada tahun 1908, kemudian dicetuskan pada Sumpah Pemuda pada tahun 1928. Akhirnya titik akhir sejarah perjuangan bangsa Indonesia dalam mendirikan negara tercapai dengan diproklamasikannya kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945.

Sungguh luar biasa, betapa besar nilai kebersamaan dalam mewujudkan cita-cita mulia, cita-cita mencapai Indonesia merdeka. Bangsa Indonesia mampu menyatukan adat istiadat yang berbeda. Mampu menyatukan corak ragam budaya yang berbeda, mampu menyatukan bahasa yang berbeda untuk mewujudkan harapan satu.

Tidak salah jika ada sebuah perumpamaan, “Jika sapu lidi itu sendiri, maka cukup mudah untuk dipatahkan, tetapi jika sapu lidi itu disatukan maka akan kuat dan sulit untuk dipatahkan.” Itulah sebuah nilai pentingnya persatuan dan kesatuan. Bahkan ada sebuah semboyan yang perlu untuk direnungkan bersama yaitu, ”Bersatu kita teguh bercerai kita runtuh.”

2. Karakteristik Materi

Materi yang akan diajarkan memiliki karakteristik atau ciri-ciri tersendiri. Karakteristik atau ciri-ciri materi yang akan diajarkan sesuai dengan keluasan dan kedalaman materi Pentingnya Keutuhan Negara Republik Indonesia. Dalam Penjabaran Materi tentunya merupakan perluasan dari SK dan KD yang sudah

ditetapkan. Berikut dikemukakan rincian SK dan KD sebagaimana silabus kelas V semester 1 pada tabel di bawah ini.

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Memahami pentingnya keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).	1.2. Menjelaskan pentingnya keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Tabel 2.2

(Sumber Silabus PKn Kelas V Semester 1 SDN Angkasa 08 Kec. Margahayu Kab. Bandung).

3. Bahan dan Media

Bahan dan media pembelajaran merupakan suatu atau komponen yang penting dan berkaitan dalam proses pembelajaran. Bahan ajar akan lebih mudah diberikan oleh guru kepada siswanya, oleh karena itu guru harus menyusun bahan ajar yang baik dengan menggunakan media pembelajaran yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

1. Menurut *National Centre for Competency Based Training* mengemukakan pengertian bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran. Bahan yang dimaksudkan dapat berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis.
2. Media belajar adalah salah satu komponen yang mendukung kualitas pembelajaran. Sesuai pendapat Wahid (2010:136) dalam skripsi Afrina Akbarleni mengemukakan media belajar di lihat dari alat indera yang di

pergunakan dapat di bedakan menjadi media dengar, media pandang (lihat), media dengar pandang dapat di manipulasi anak.

Atas pertimbangan dan penjelasan dari ahli di atas maka bahan ajar yang digunakan oleh peneliti meliputi buku LKS serta rujukan buku Pendidikan Kewarganegaraan untuk Sekolah Dasar kelas V (penyusun : Winarno – Mike Kusumawati, diterbitkan oleh Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional Jakarta pada tahun 2009).

Dalam hal ini karena penulis membahas pembelajaran PKn yang ada di kelas V semester 1 pada kurikulum 2006 oleh karena itu pendekatan yang dipilih adalah Saintifik. Dalam pendekatan Saintifik model pembelajaran yang digunakan salah satunya adalah menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Alasan penulis model ini adalah kesesuaian dengan materi yang akan disampaikan dalam kegiatan pembelajaran. Metode yang digunakan adalah ceramah, diskusi, penugasan. Bahan ajar yang dipilih oleh penulis yaitu LKS, dan media yang penulis gunakan yakni berupa media *power point* tentang materi Pentingnya Keutuhan Negara Republik Indonesia. Alasan penulis memilih media tersebut karena penulis yakin dengan kombinasi keduanya, pendidik dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih berkualitas.

Hal itu berdasarkan bahwa peserta didik cenderung akan lebih mudah mengingat dan memahami suatu pelajaran jika mereka tidak hanya menggunakan satu jenis indra saja. Penulis yakin jenjang kelas V Sd merupakan tahapan ke 4 dalam perkembangan anak, dimana ada pada tahapan berpikir formal. Pada fase ini, anak sudah dapat berpikir abstrak, hipotesis dan sistematis

mengenai sesuatu yang abstrak dan memikirkan hal-hal yang akan dan mungkin terjadi. Jadi, pada tahap ini anak sudah mampu meninjau masalah dari berbagai sudut pandang dan mempertimbangkan alternatif dalam memecahkan masalah, mengungkapkan ide-ide baru, menalar berdasarkan hipotesis, menggabungkan sejumlah informasi secara sistematis, menggunakan rasio dan logika dan abstraksi, memahami, dan membuat perkiraan masa depan.

4. Strategi Pembelajaran Sainifik

Strategi pendekatan saintifik berkaitan dengan metode saintifik. Metode saintifik pada umumnya melibatkan kegiatan pengamatan atau observasi yang dibutuhkan untuk perumusan hipotesis atau mengumpulkan data. Metode ilmiah pada umumnya dilandasi dengan pemaparan data yang diperoleh melalui pengamatan atau memperoleh informasi dari berbagai sumber.

Aktivitas belajar melalui *Problem Based Learning* tidak terlepas dari dari pengajuan pertanyaan yang terkait dengan permasalahan yang dikaji. Perumusan hipotesis terkait dengan pertanyaan yang diperlukan untuk melakukan percobaan dalam upaya menjawab pertanyaan yang diajukan. Upaya mengolah data yang diperoleh membutuhkan penalaran berdasarkan konsep yang ada. Perolehan data, pengolahan data dan penyampaian informasi juga membutuhkan kerja sama, baik sesama anggota kelompok belajar maupun dengan masyarakat. Aktivitas utama tersebut merupakan ciri pembelajaran saintifik, dan dapat digunakan untuk membentuk keterampilan inovatif.

Menurut Dyer dalam Ridwan Abdullah (2015, h. 53) mengemukakan bahwa pendekatan saintifik (*scientific approach*) dalam pembelajaran yang

memiliki komponen pembelajaran antara lain: 1) mengamati, 2) menanya, 3) mencoba/ mengumpulkan informasi, 4) menalar/ asosiasi, 5) membentuk jejaring (melakukan komunikasi).

Menurut Ridwan Abdullah (2015, h. 54) sintak atau tahap-tahap pelaksanaan pendekatan saintifik, yang rinciannya adalah sebagai berikut:

1. Mengamati.
2. Menanya.
3. Mencoba/Mengumpulkan informasi.
4. Menalar/Asosiasi.
5. Komunikasi.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan saintifik mengajak siswa untuk mempelajari materi secara sendiri, dan menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapinya sehingga siswa mampu menjadi penemu dan tidak selalu disuapi oleh guru, sehingga siswa mampu mengembangkan ide-ide yang mereka punya dalam pembelajaran sedangkan fungsi guru dalam pendekatan saintifik ini adalah sebagai fasilitator bagi siswa-siswa.

5. Sistem Evaluasi

Evaluasi artinya penilain terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program. Padanan kata evaluasi adalah assesment yang menurut Tardif (1989) dalam Muhibbinsyah (2010, h. 139) berarti proses penilaian untuk menggambarkan prestasi yang dicapai seorang siswa sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Bentuk Evaluasi yang Digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian yang akan dilaksanakan di SDN Angkasa 08 Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung diantaranya adalah sebagai berikut :

1). Tes tertulis

Tes tertulis yang digunakan meliputi pre-test dan post-test. Soal hasil belajar berupa tes tertulis ini dilakukan untuk mengetahui pemahaman siswa sebelum pembelajaran dan setelah pembelajaran disetiap siklusnya. Tes ini berisikan soal-soal yang berkaitan dengan materi yang akan dan telah dipelajari sebelumnya. Tes dikerjakan oleh setiap siswa. tes ini sebagai data pokok dari hasil penelitian. Penilaian hasil tes dilakukan dengan cara penyekoran dan dinilai kemudian dianalisis dengan mencari indeks prestasi sebagai informasi pemahaman siswa terhadap materi.

2). Lembar Kerja Siswa (LKS)

Lembar Kerja Siswa (LKS) digunakan selama pembelajaran berlangsung dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* tipe *Numberd Heads Together* untuk meningkatkan minat belajar siswa terhadap materi. Selain itu LKS memberikan pengalaman langsung berupa langkah-langkah dalam melakukan sebuah kegiatan sehingga menarik untuk diikuti oleh siswa. Guru dan observer akan lebih mudah mengobservasi dan menilai apa saja yang dipahami siswa dalam melakukan serangkaian kegiatan pembelajaran.

3). Lembar Observasi

Lembar observasi ditujukan sebagai pedoman untuk melakukan observasi terhadap aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran dengan

menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* tipe *Numberd Heads Together* dan dikhususkan untuk mengetahui proses pembelajaran PKn dalam pelaksanaan model tersebut. Data observasi diperoleh melalui pengisian lembar pedoman observasi dengan memberi tanda (√). Lembar observasi yang digunakan meliputi dua hal, yaitu lembar observasi yang digunakan untuk melihat keterlaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* tipe *Numberd Heads Together* secara umum yang berpedoman pada Standar Proses Pembelajaran yang tercantum dalam Permendiknas No. 41 Tahun 2007, serta lembar observasi yang digunakan untuk mengetahui proses pembelajaran PKn.

4). Lembar Panduan Wawancara

Lembar panduan wawancara digunakan untuk memperoleh informasi tentang tanggapan guru berkenaan dengan pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* tipe *Numberd Heads Together* data hasil wawancara digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi.

F. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian ini juga didasarkan pada hasil penelitian yang terkait dengan model *Numberd Heads Together* dalam meningkatkan pembelajaran. Adapun hasil penelitian yang di maksud antara lain:

Menurut Prastyo (2010). berjudul “Penerapan pembelajaran tipe *Numberd Heads Together* untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi sumber daya alam kelas III di SDN Kemulan 02 Turen”. Hasil penelitian sebagai berikut : (1) Motivasi belajar siswa selama penerapan pembelajaran NHT yang berlangsung pada siklus I dan Siklus II

mengalami peningkatan rata - rata, yaitu pada siklus I sebesar 68,73 % dengan klasifikasi cukup dan pada siklus II sebesar 86,88 % dengan klasifikasi sangat baik dan ada selisih peningkatan sebesar 18,15 %. (2) Hasil observasi terhadap tindakan guru menunjukkan bahwa pada siklus I dari 22 indikator yang disusun peneliti menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan guru sebesar 77,27% dan pada siklus II meningkat menjadi 90,90%. (3) Hasil Belajar siswa menunjukkan kenaikan rata - rata pre test dan post test. Pada siklus I, nilai rata-rata pre test sebelum menggunakan pembelajaran kooperatif model NHT adalah 61,87 dengan klasifikasi cukup. Secara klasikal siswa yang tuntas belajar berjumlah 22 siswa (68,75%) dan yang tidak tuntas belajar sejumlah 10 siswa (31,25%). Setelah diterapkan pembelajaran tipe NHT , nilai rata - rata post test siswa meningkat menjadi 70,93 dengan klasifikasi baik. Sedangkan pada siklus II, hasil belajar siswa menjadi lebih baik daripada siklus I. Dimana rata - rata pre test sebesar 65,62 dengan klasifikasi cukup dan meningkat pada post test menjadi 78, 43 dengan klasifikasi baik. Secara klasikal siswa yang tuntas belajar berjumlah 29 siswa (90,62%) dan yang tidak tuntas belajar berjumlah 3 siswa (9,37%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar klasikal pada siklus II sudah terpenuhi karena persentase ketuntasan belajar siswa melebihi 85 %.

Selain itu penelitian yang di lakukan oleh Pujia Negara (2011). Dengan judul “Penerapan pembelajaran tipe *Numberd Head Together* (NHT) untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada siswa kelas V SDN Mlaten I Kecamatan Nguling Kabupaten Pasuruan”.Menunjukan adanya peningkatan

hasil kemampuan berbicara siswa kelas V SDN Mlaten I Nguling Pasuruan. Hal itu dapat dilihat dari presentase ketuntasan pada siklus I sebesar 56%, siswa yang tuntas sebanyak 27 siswa dan 12 siswa belum tuntas, meningkat pada siklus II menjadi 77%, 30 siswa tuntas dan 9 siswa belum tuntas.

Kesimpulan dari penelitian di atas dengan menggunakan model NHT dapat meningkatkan kualitas pembelajaran para siswa. Sehingga model NHT dapat digunakan acuan untuk pelaksanaan pembelajaran dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.